

**PERENCANAAN JALUR INTERPRETASI PENDAKIAN KAWAH RATU
TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK**
*(Interpretation Trail Planning for Kawah Ratu
Gunung Halimun Salak National Park)*

Ratna Sari Hasibuan¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa, Bogor
Jalan KH. Sholeh Iskandar Km. 4, Cibadak, Tanah Sereal, Cibadak, Kota Bogor, 16166, Indonesia
E-mail:ratnasyilva@gmail.com

ABSTRACT

Kawah Ratu is one of the tourist attractions in the highlands of the Mount Salak Forest, Mount Halimun Salak National Park, Pasir Reungit Village, Bogor. Existing tourism activities can have a positive and negative impact on the surrounding environment. To reduce the negative impact that was usually caused by visitors, it takes activities that can balance the activities of traveling and protecting the environment, namely the interpretation of nature. The purpose of this research was to identify the existing Kawah Ratu climbing trail to be developed as an interpretation trail and to make an interpretation program for the Kawah Ratu hiking trail. The research method was descriptive analysis, by analyzing primary data using Quantum 2.1 software and overlaying with Mount Bunder maps taken from Google earth to produced interpretation trail. The results of the Interpretation trail of the Kawah Ratu trail were Pine and Rasamala Forests, Medicinal Plants, Mushroom Habitats, Flowering Plants, Orchid Plants, Canguang Plants, Cigamea and Amphibious Rivers, Fern Plants, Mountain Forests (Montana) and Kawah Ratu. The trail of interpretation of the Kawah Ratu climb that was made has a length of about 3.7 Km with a normal travel time of around ± 1 hour 20 minutes of travel. Some alternative interpretation programs compiled were one-day travel packages, Frog and Toad Kawah Ratu, and Metallic Battle on wide screen.

Keywords: Mount Halimun Salak National Park, interpretation trail, interpretation programme

ABSTRAK

Kawah Ratu merupakan salah satu tempat wisata di dataran tinggi Hutan Gunung Salak Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Desa Pasir Reungit Bogor. Kegiatan wisata yang ada dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitar. Untuk mengurangi dampak negatif yang biasanya diakibatkan oleh pengunjung, maka dibutuhkan kegiatan yang dapat menyeimbangkan antara kegiatan berwisata dan menjaga lingkungan sekitar, yaitu interpretasi alam. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi jalur pendakian Kawah Ratu untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi dan membuat program interpretasi jalur pendakian Kawah Ratu. Metode penelitian adalah analisis deskriptif, dengan menganalisa data primer menggunakan software Quantum 2.1 dan dioverlay dengan peta Gunung Bunder yang diambil dari Google earth untuk menghasilkan jalur interpretasi. Hasil penelitian Jalur Interpretasi pendakian Kawah Ratu adalah Hutan Pinus dan Rasamala, Tanaman Obat, Habitat Jamur, Tumbuhan Berbunga, Tanaman Anggrek, Tanaman Canguang, Sungai Cigamea dan Amphibi, Tanaman Pakis, Hutan Pegunungan (Montana), Kawah Ratu. Jalur interpretasi pendakian Kawah Ratu yang di buat memiliki panjang sekitar 3,7 Km dengan waktu tempuh normal sekitar ± 1 jam 20 menit perjalanan. Beberapa alternative program interpretasi yang disusun adalah paket satu hari perjalanan, *Frog and Toad* Kawah Ratu, dan *Metallic Battle on wide screen*.

Kata Kunci: Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jalur Interpretasi, Program Interpretasi

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) adalah kawasan konservasi yang penunjukkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Februari 1992 dengan luas 40.000 Ha. Berdasarkan kondisi hutan yang dinilai semakin rusak, maka melalui SK Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003, kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) mengalami perluasan menjadi 113.357 Ha. Kawasan ditambah dengan kawasan hutan Gunung Salak, Gunung Endut, dan sekitarnya yang semula hutan produksi terbatas dan hutan lindung yang dikelola Perum Perhutani. Sejak saat itu Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) berubah menjadi satu kesatuan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

Hutan Gunung Salak merupakan salah satu ekosistem pegunungan tropis yang terdapat di Jawa Barat dengan kisaran ketinggian antara 400 m dpl sampai dengan 2210 m dpl. Gunung ini memiliki arti penting bagi konservasi keanekaragaman hayati. Selain itu, gunung ini juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang antara lain adalah fungsi menjaga iklim mikro, penyerap CO₂, dan penghasil O₂.

Kawah Ratu merupakan salah satu tempat wisata di dataran tinggi Hutan Gunung Salak. Kegiatan wisata yang ada dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan sekitar. Untuk mengurangi dampak negatif yang biasanya diakibatkan oleh pengunjung, maka dibutuhkan kegiatan yang dapat menyeimbangkan antara kegiatan berwisata dan menjaga lingkungan sekitar, yaitu interpretasi alam. Interpretasi alam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat atau pengunjung kawasan agar lebih mencintai alam dan mau menjaga kelestarian alam. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan

wisata alam yang dilakukan dengan tujuan untuk konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli, 2001). Awalnya ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan agar daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Seiring dengan perkembangannya, ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut perencanaan pengelolaan daerah wisata alam dibangun melalui pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Salah satu strategi perencanaan pengelolaan yang dikembangkan dalam kegiatan ekowisata adalah interpretasi. Menurut Rachmawati, (2015) bahwa interpretasi alam adalah suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi serta menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik, dan bila mungkin menarik sehingga pengunjung ikut melakukan konservasi

Jalur interpretasi menurut MBRS, (2005) merupakan salah satu cara menikmati kawasan alam sehingga menciptakan hubungan yang kuat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan jalur interpretasi tersebut, informasi mengenai kawasan dalam kegiatan wisata yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk melestarikan kawasan wisata alam dapat tercapai. Perencanaan jalur interpretasi yang menunjang kegiatan wisata memerlukan kajian yang dapat mengidentifikasi jalur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi dan mempertimbangkan karakteristik dan keinginan pengunjung mengenai kenyamanan, keamanan dan kemudahan dalam jalur (Heriyaningtyas Evi, 2009). Agar interpretasi alam dapat dilakukan

secara optimal dengan memberikan manfaat, nilai tambah, kepuasan yang maksimal, serta meningkatkan kesadaran bagi para pengunjung diperlukan penelitian perencanaan interpretasi jalur pendakian di kawasan Gunung Bunder. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi perencana dalam upaya pengembangan ekowisata khususnya interpretasi jalur pendakian Kawah Ratu di kawasan Gunung Bunder. Jalur interpretasi dibuat dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) (Satyatama, 2008). SIG dapat digunakan untuk melakukan zonasi daerah tujuan wisata berdasarkan fungsi kawasan. Dengan demikian, berbagai informasi yang diperlukan seperti koordinat geografis, kondisi topografi, dan posisi pada zonasi kawasan TNGHS dapat diketahui. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jalur pendakian Kawah Ratu yang sudah ada untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi, membuat program interpretasi jalur pendakian Kawah Ratu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2017, bertempat di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Desa Pasir Reungit Kawah Ratu Gunung Salak. Secara geografis Taman Nasional Gunung Halimun Salak terletak pada $106^{\circ}12'58''$ BT - $106^{\circ}45'50''$ BT dan $06^{\circ}32'14''$ LS - $06^{\circ}55'12''$ LS. Secara administratif wilayah kerja Taman Nasional Gunung Halimun Salak termasuk dalam tiga wilayah administratif pemerintahan tingkat kabupaten, yaitu: Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Bahan dan alat yang digunakan adalah GPS, kamera, software Quantum 2.1, dan alat tulis.

Metode penelitian adalah analisis deskriptif, dengan menganalisa data primer menggunakan software Quantum 2.1 dan dioverlay dengan peta Gunung Bunder yang diambil dari Google Earth untuk menghasilkan jalur interpretasi. Menganalisis sumberdaya alam disepanjang jalur pendakian dengan menggunakan metode survey dan dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Informasi yang diperoleh dari hasil analisis ini digunakan sebagai input untuk merencanakan penataan jalur yang akan disusun. Selain itu informasi ini di gunakan pula sebagai masukan untuk penempatan sarana prasarana interpretasi wisata yang mampu mendukung pengembangan jalur pendakian Kawah Ratu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

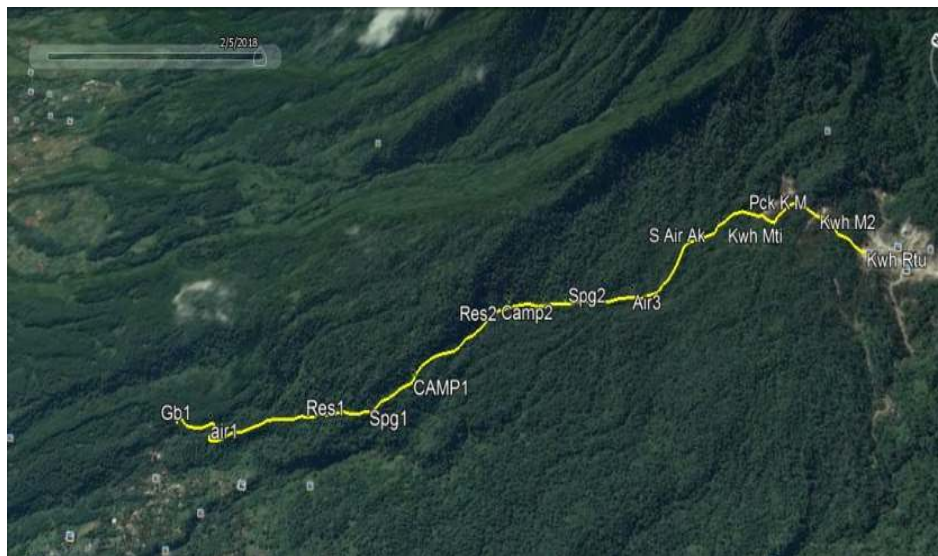
Jalur pendakian Gunung Salak telah di ketahui dan dirintis oleh para pendaki gunung melalui beberapa jalur masuk. Untuk mendaki puncak gunung salak harus dapat memenuhi persyaratan pendakian gunung dan mengurus izin pendakian di kantor BTNGHS di Kabandungan-Sukabumi. Salah satu jalur pendakian Kawah Ratu yang dimulai pada Hm 87 sampai Hm 0. Dalam penelitian ini di fokuskan pada Hm 87 sampai dengan Hm 50 dimana pada Hm 50 adalah lokasi Kawah Ratu sedangkan Hm 49 sampai dengan Hm 0 adalah jalur lanjutan untuk pendakian Puncak Gunung Salak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur interpretasi dimulai dari Desa Pasir Reungit. Perjalanan awal dari pintu gerbang TNGHS terdapat hutan Rasamala dan Pinus pada ketinggian 987,5 mdpl sampai 1375 mdpl (Tabel 1).

Tabel 1. Lokasi dan Koordinat Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu.

No	Lokasi	Koordinat
1	Hutan Pinus dan Rasamala	106° 41' 35" BT - 06° 42' 43" LS
2	Tanaman Obat	106° 41' 14" BT - 06° 42' 12" LS
3	Habitat Jamur	106° 42' 01" BT - 06° 42' 49"LS
4	Tumbuhan Berbunga	106° 42' 14" BT - 06° 42' 48" LS
5	Tanaman Anggrek	106° 42' 21" BT - 06° 42' 48"LS
6	Tanaman Canguang	106° 42' 31" BT - 06° 42' 50"LS
7	Sungai Cigamea dan Amphibi	106° 42' 46" BT - 06° 42' 58"LS
8	Tanaman Pakis	106° 42' 45" BT - 06° 43' 05"LS
9	Hutan Pegunungan (Montana)	106° 42' 08" BT - 06° 42' 50" LS
10	Kawah Ratu	106° 42' 46" BT - 06° 43' 05" LS

Data-data hasil survey lapangan dari alat GPS kemudian di analisa dan di-overlay dengan peta Gunung Bunder yang diambil dari Google Earth untuk menghasilkan jalur

interpretasi. Gambar 1 merupakan *overlay* jalur interpretasi pendakian Kawah Ratu dengan Google Earth.



Gambar 1. *Overlay* Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu dengan Google Earth

B. Pembahasan

1. Identifikasi Jalur Pendakian Kawah Ratu

Menurut Satyatama, (2008) pemilihan jalur interpretasi pendakian berdasarkan pada 2 kriteria, yaitu merupakan jalur yang banyak didatangi pengunjung dan/atau

dilalui pendaki dan mempunyai aksesibilitas yang mudah. Aksesibilitas ke Kawah Ratu paling mudah melalui Gunung Bunder kira-kira 1 jam perjalanan dari Kota Bogor, selain itu dapat juga melalui Cidahu Sukabumi, dengan perjalanan sekitar 2,5 jam dari Kota Bogor. Jalur Pendakian Gunung Bunder-Kawah Ratu, merupakan jalur yang paling

banyak dilalui oleh pendaki dikarenakan yang mempunyai aksesibilitas yang mudah dan populer di kalangan para pendaki.

Konsep ruang wisata yang dikembangkan pada kawasan Gunung Bunder pada dasarnya untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada pada kawasan Gunung Bunder. Konsep ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ruang wisata yang selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk jalur interpretasi. Pada dasarnya jalur interpretasi yang dikembangkan menawarkan sebuah perjalanan yang menarik bagi pengunjung untuk kegiatan interpretasi di sekitar kawasan Gunung Bunder. Konsep jalur wisata ini diharapkan bisa memberikan suatu pengalaman yang berharga bagi pengunjung tentang potensi obyek sehingga tumbuh pemahaman, kesadaran, keinginan untuk ikut melindungi dan melestarikannya.

Menurut Stern, M.J., Powell, (2013) dalam *touring system* perlu mempertimbangkan:

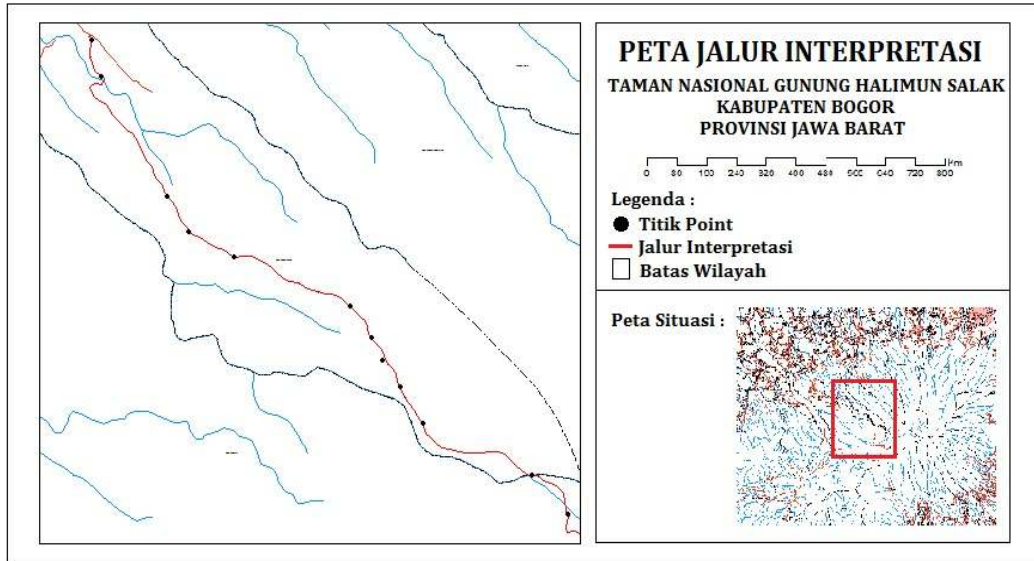
- Jarak atau waktu tempuh yang merupakan fungsi dari area, sedangkan area merupakan fungsi dari ruang (*space*), sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh.
- Keutuhan, yang menggambarkan keharmonisan dan kesatuan (*unity*) dari elemen-elemen sehingga elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri.
- Sekuen yang menggambarkan urutan terhadap obyek yang mempunyai persepsi kontinuitas sehingga merupakan pengorganisasian dari elemen-elemen pada ruang.

Penentuan jalur dilakukan berdasarkan pendekatan sebaran titik (obyek dan atraksi) wisata yang terdapat pada lokasi penelitian kawasan Gunung Bunder. Selanjutnya pola

sebaran titik (obyek dan atraksi) digunakan untuk menentukan jalur interpretasi. Setiap obyek merupakan wujud yang dapat dilihat dalam waktu dan ruang. Hal ini menyatakan bahwa objek tidak dapat dipahami seluruhnya secara tepat atau dari beberapa titik tertentu dalam suatu observasi, sehingga dapat menimbulkan suatu kesan (*flow of impression*). Jalur interpretasi menggunakan pendekatan pola rangkaian (*sequence*) yang diharapkan di dalam melewati jalur bisa merasakan suatu rangkaian dari ruang dan merasakan ekspresi yang berkelanjutan. Dalam perencanaan, *sequence* merupakan suatu persepsi yang berhubungan (*continuity*). Pada daerah alami, *sequence* bersifat casual dan bebas (*free*).

Berdasarkan hasil data koordinat geografis dan inventarisasi potensi sumberdaya wisata dilapangan diketahui beberapa element yang dapat mempengaruhi program interpretasi yang disusun. Element di maksud adalah waktu tempuh pendakian, jarak tempuh pendakian dan temuan sebaran potensi dilapangan. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Muntasib, (2003) bahwa jalur interpretasi dibuat untuk mengarahkan pengunjung ke objek-objek yang menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur interpretasi dimulai dari Desa Pasir Reungit. Jalur interpretasi yang direncanakan sudah sesuai dengan jalur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai jalur interpretasi dan mempertimbangkan karakteristik dan keinginan pengunjung mengenai kenyamanan, keamanan dan kemudahan dalam jalur sesuai dengan penelitian (Heriyaningtyas Evi, 2009). Secara ringkas dapat diperlihatkan perencanaan Jalur Interpretasi Kawah Ratu (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Perencanaan Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu.

a. Hutan Pinus dan Rasamala

Sudut pandang 1 adalah titik awal pendakian dimana pada lokasi ini terdapat

tegakan Rasamala dan Pinus (koordinat $106^{\circ} 41' 35''$ BT - $06^{\circ} 42' 43''$ LS). Hal ini ditunjukkan dengan Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Jalur Pintu Masuk Pasir Reungit



Gambar 4. Hutan Pinus

b. Tanaman Obat

Selepas tegakan pinus sudut pandang 2 (Koordinat $106^{\circ} 41' 14''$ BT - $06^{\circ} 42' 12''$ LS) merupakan track yang dapat ditempuh \pm 20 menit, point ini menyuguhkan berbagai tumbuhan yang dapat digunakan sebagai

obat berbagai penyakit. Contoh tumbuhan obat antara lain Jarong (*Achyranthes apera* L.), Areuy lolo (*Anodendron microstachyum*), Reundeu badak (*Cyrtandra picta*), Rukam (*Flacourtia rukam*), Kipeueut (*Dissochaeta leprosa*), Cangkore (*Dinochloa scandens*), Lalajaan (*Catimbuim*

malaccensis), Siwurungan (*Mussaenda frondosa*). Jalur point 2 diakhiri pada lokasi *camping ground*.

c. Habitat Jamur

Dengan panjang jalur ± 10 menit, Sudut pandang 3 adalah habitat jamur yang tumbuh di lantai hutan (Koordinat $106^{\circ} 42' 01''$ BT - $06^{\circ} 42' 49''$ LS). Kondisi habitat mulai terasa lembab, vegetasi Tepus, Honje dan Pining mendominasi lokasi ini. Tersembunyi di balik vegetasi lapuk atau menempel di kayu tua, jamur menjadi objek yang menarik untuk diinterpretasikan.

d. Tumbuhan Berbunga

Setelah melewati daerah lembab berjamur, dengan berjalan ± 8 menit tajak hutan mulai sedikit terbuka dan sudut pandang 4 adalah point ditemukannya beberapa tumbuhan berbunga yang mengundang serangga hutan. Pada Koordinat $106^{\circ} 42' 14''$ BT - $06^{\circ} 42' 48''$ tajak tegakan sedikit terbuka sehingga sinar matahari dapat masuk langsung ke lantai hutan. Kondisi ini mengakibatkan kondisi disekitar area ini ditumbuhi berbagai macam herba berbunga yang menarik serangga. Kegiatan interpretasi pada lokasi ini difokuskan kepada jenis tumbuhan berbunga dan peranan serangga dalam ekosistem hutan.

e. Tanaman Anggrek

Point berikutnya adalah point ditemukannya jenis-jenis anggrek hutan dengan mudah yang merupakan Sudut pandang 5. Sedikit menanjak di koordinat $106^{\circ} 42' 21''$ BT - $06^{\circ} 42' 48''$ pal batas tidak jauh dari jalan setapak. Pada dahan pohon yang tumbang, berbagai jenis anggrek dapat di jumpai dengan mudah. Anggrek hutan terdiri dari beberapa *genus* (*Phalenopsis*, *Dendrobium*, *Coelogyne*, *Paphiopedilum*).

f. Tanaman Cangukang

Sudut pandang 6 adalah lokasi tumbuhnya tumbuhan Cangukang dan ditemukannya jejak-jejak kaki musang tercecer dilantai hutan pada Koordinat $106^{\circ} 42' 31''$ BT - $06^{\circ} 42' 50''$ LS. *Pandanus furcatus* atau dikenal dengan nama lokal Cangukang ini ditemukan di sekitar HM 59, suku *Pandanaceae* ini memiliki tinggi sekitar 4-5 meter. Berbuah seperti campedak dan memiliki duri di sisi daunnya. Serat cangukang bisa digunakan untuk bahan membuat tambang. Beberapa jejak kaki kecil di sekitar buah yang telah kosong diduga adalah jejak musang yang memang menggemari buah cangukang.

g. Sungai Cigamea dan Amphibi

Sudut pandang 7 adalah tempat dimana sungai Cigamea memotong jalur pendakian (Koordinat $106^{\circ} 42' 46''$ BT - $06^{\circ} 42' 58''$ LS). Sepanjang aliran sungai Cigamea merupakan habitat ideal bagi beberapa jenis ampibi. Beberapa jenis ampibi yang ditemukan diantaranya kodok tegalan (*Fejervarya limnocharis*) dan kintel lekat alias belentung (*Kaloula baleata*).

h. Tanaman Pakis

Sedikit menanjak Sudut pandang 8 adalah lokasi dimana ditemukannya tumbuhan pakis (Koordinat $106^{\circ} 42' 45''$ BT - $06^{\circ} 43' 05''$ LS), ditemukan setelah berjalan ± 6 menit dari point 7.

i. Hutan Pegunungan (Montana)

Memasuki ketinggian diatas 1200 mdpl sudut pandang 9 adalah lokasi hutan pegunungan. Tumbuhan khas pegunungan dataran tinggi (Montana) mulai terlihat pada Koordinat $106^{\circ} 42' 08''$ BT - $06^{\circ} 42' 50''$, Perakaran kuat, kerdil, berdaun kecil, tebal, berwarna merah dan diselimuti lumut yang

cukup tebal (Gambar 5). Kondisi pegunungan dengan ketinggian diatas 1200 mdpl memang lebih terang apabila di bandingkan dengan hutan pegunungan lainnya, hal ini dikarenakan jenis vegetasi



Gambar 5. Hutan daun merah di ketinggian 1322 mdpl.

yang tumbuh tidak menghalangi sempurna cahaya matahari yang langsung jatuh kelantai hutan. Lantai hutan yang empuk memberikan sensasi pendaki berjalan diatas spons (Gambar 6).



Gambar 6. Kondisi jalur dan lantai hutan di zona pegunungan

j. Kawah Ratu

Sudut pandang 10 adalah lokasi akhir pendakian Kawah Ratu. Koordinat $06^{\circ} 43' 05''$ LS $106^{\circ} 42' 46''$ Tepat di pal batas bertuliskan HM 52 pemandangan bukit terkupas dan terbakar dilihat jelas di lokasi sisa kawah yang telah mati. Tumpukan batang pohon keras dan mengering sangat terlihat dramatis diatas tanah belerang dan

bebatuan kawah. Pada titik awal pertemuan pendaki disambut oleh pemandangan kawah mati (Gambar 7), *track* kembali menanjak setelah melewati kawah mati dan memasuki hutan pegunungan. Dari lokasi hutan pegunungan, pemandangan kawah Ratu dan beberapa danau dengan air yang biru terlihat jelas (Gambar 8).



Gambar 7. Kawah Mati



Gambar 8. Danau Biru

Total waktu tempuh normal pendakian Kawah Ratu dengan asumsi berjalan konstan dan tidak beristirahat adalah sekitar 1 jam 27 menit. Sedangkan untuk jarak tempuh, berdasarkan temuan dilapangan pal batas pendakian Kawah Ratu dimulai dari HM 87 sampai dengan HM 50, hal itu menandakan jarak tempuh pendakian adalah 3,7 Km.

2. Program Interpretasi Jalur Pendakian Kawah Ratu

Setelah mengetahui sebaran potensi wisata, waktu tempuh jarak dan beberapa karakteristik unsur lainnya, maka dibuatlah program interpretasi Kawah Ratu. Menurut Stern, M.J., Powell, (2013) program interpretasi lingkungan membantu pengunjung untuk menyeimbangkan kebutuhan rekreasi dan sumberdaya yang ada sekaligus dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku pengunjung. Pengunjung yang mengikuti program interpretasi lingkungan akan mendapatkan pengalaman secara langsung dengan melakukan kegiatan berdasarkan tema yang dipilih dan mengikuti setiap alur cerita yang diarahkan oleh pemandu (*interpreter*) atau media interpretasi lainnya. Program interpretasi lingkungan disusun dengan jelas sehingga pengunjung dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, program interpretasi lingkungan bertujuan untuk mendukung upaya konservasi dan pelestarian kawasan agar meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengunjung. Perencanaan program interpretasi lingkungan ini diharapkan dapat mendukung kegiatan ekowisata yang ada di Gunung Bunder. Perencanaan program interpretasi lingkungan disesuaikan dengan obyek-obyek utama yang dijadikan sebagai obyek interpretasi yang diminati atau disukai (*preference*) pengunjung. Menurut Dirjen PHPA, (1988) program interpretasi

merupakan suatu pola pelaksanaan interpretasi menurut waktu tertentu dan skenario cerita tertentu pula. Skenario cerita interpretasi adalah garis-garis besar cerita yang akan menjadi tuntutan dalam pelaksanaan interpretasi. Demikian pula dijelaskan bahwa “materi interpretasi” adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun suatu program interpretasi dan yang akan menjadi isi dan maksud interpretasi yang diprogramkan tersebut.

Beberapa contoh paket alternatif program interpretasi dalam penelitian ini adalah:

a. Paket satu hari perjalanan

Paket satu hari perjalanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan durasi sekitar 6 – 10 jam perjalanan. Khusus pada jalur interpretasi Kawah Ratu yang memiliki waktu tempuh normal pendakian 1 jam 27 menit dan apabila diasumsikan kebutuhan waktu untuk kegiatan interpretasi pada setiap objek rata-rata adalah ± 15 menit dan jumlah objek adalah 10 titik maka penambahan dari waktu normal adalah ± 150 menit sehingga waktu total yang dibutuhkan sekitar 3 jam 57 menit.

Untuk Paket satu hari perjalanan dapat dilaksanakan pada pengunjung mulai usia 13-50 tahun, urutan kegiatan bisa mengikuti sesuai sebaran potensi yang telah dipetakan pada peta rencana jalur interpretasi wisata Kawah Ratu. Metode dan gaya penyampaian disesuaikan dengan *audience* dan keahlian *interpreter* dalam menyampaikan materi.

b. *Frog and Toad* Kawah Ratu

Frog and Toad Kawah Ratu adalah paket interpretasi yang membutuhkan alokasi waktu cukup lama yaitu 2 hari satu malam, untuk pengunjung usia 15-50 tahun. Obyek utama yang ditawarkan adalah mengenal jenis amphibi yang hidup di kawasan ini. Mengingat jenis amphibi sebagian besar

keluar pada malam hari dan hanya sebagian yang *basking* (berjemur) pada pagi hari

maka urutan kegiatan interpretasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Susunan dan tata waktu kegiatan *Frog and Toad Kawah Ratu*

No	Waktu	Lokasi	Kegiatan
Hari 1			
1	10.00-10.30	Pos Jaga	Registrasi dan cek pelengkapan
2	10.00-12.00	Jalur <i>Phyto medica</i>	Mengumpulkan data jenis tumbuhan obat yang ditemukan di sepanjang jalur
3	12.00-13.00	<i>Camping ground</i>	Ishoma dan mendirikan tenda
4	13.00-15.00	<i>Camping ground</i>	Sharing temuan dan <i>Ice breaking</i> (penyegaran)
5	15.00-15.30	<i>Camping ground</i>	Ishoma
6	15.30-17.30	<i>Camping ground</i>	<i>Bird watching</i> (pengamatan burung)
7	17.30-18.30	<i>Camping ground</i>	Ishoma
8	18.30-19.00	<i>Camping ground</i>	<i>Briefing</i> dan persiapan alat pengamatan
9	19.00-20.30	Sekitar <i>Camping ground</i>	Pengamatan katak dan kodok
10	20.30-21.00	<i>Camping ground</i>	<i>Sharing</i> temuan
11	21.00-05.30	<i>Camping ground</i>	Istirahat
Hari 2			
1	05.30-06.30	<i>Camping ground</i>	Sarapan dan persiapan melanjutkan perjalanan menuju kawah Ratu
2	06.30-08.30	Jalur Interpretasi	Melakukan kegiatan interpretasi sesuai urutan sebaran potensi yang telah di temukan
3	08.30-09.30	Kawah Ratu	Interpretasi dan foto hunting
4	09.30-12.00	Jalur pendakian	Turun kembali ke pos awal
5	12.00-13.00	Pos jaga	Pemeriksaan barang bawaan dan <i>check out</i>

c. *Metallic Battle on wide screen*

Tidak jauh berbeda dengan paket kegiatan Katak dan kodok, paket kegiatan *Metallic Battle on wide screen* memiliki durasi waktu dan urutan kegiatan yang sama. Perbedaan terdapat pada kegiatan di malam hari, apabila paket amphi pada malam hari melakukan pengamatan amphi dengan menyusuri lantai hutan dan aliran-aliran air maka pada paket serangga ini kegiatan yang dilakukan adalah memasang layar putih dan meneranginya dengan lampu petromak.

Nyala lampu petromak dapat mengundang berbagai serangga untuk datang, dalam kondisi seperti itu maka

pengunjung dan para petugas dapat dengan mudah melakukan pengamatan serangga. Kegiatan ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ahli serangga dalam mengamati jenis-jenis serangga yang hidup di suatu kawasan tertentu. Ketiga contoh paket kegiatan interpretasi yang telah diuraikan merupakan sebagian referensi masukan yang dapat digunakan dan dilaksanakan di jalur pendakian Kawah Ratu. Diversifikasi paket dan program sangat dianjurkan untuk dilakukan, dengan syarat kegiatan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di kawasan bersangkutan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Jalur Interpretasi pendakian Kawah Ratu yang di buat memiliki panjang sekitar 3,7 Km dengan waktu tempuh normal sekitar ± 1 jam 20 menit perjalanan.
2. Beberapa alternatif program interpretasi yang disusun adalah paket satu hari perjalanan, *Frog and Toad* Kawah Ratu, dan *Metallic Battle on wide screen*

B. Saran

1. Penataan *track* dan penambahan saran prasarana sanitasi seperti toilet, tempat sampah dan sumber air minum dengan baik dan sealami mungkin yang dapat menjamin keselamatan dan kenyamanan pengunjung
2. Melakukan penambahan media interpretasi pada objek-objek menarik seperti papan informasi, papan penunjuk arah atau papan interpretasi untuk mendukung program interpretasi jalur Kawah Ratu
3. Mengoptimalkan fungsi dan peran interpreter lokal dan melakukan diversifikasi jenis kegiatan untuk menjawab permintaan pasar yang selalu berubah

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen PHPA. (1988). *Pedoman interpretasi Taman Nasional*. Bogor (ID): Proyek Pengembangan Taman Nasional dan Hutan Wisata.
- Fandeli, C. (2001). *Kepariwisata Alam* (2nd ed.). Jogjakarta: Liberty.
- Heriyaningtyas Evi. (2009). *Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria kabupaten Kudus Jawa Tengah*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- MBRS. (2005). *Environmental Interpretation Manual for Protected Areas in the Mesoamerican Barrier Reef System Region*.

- Muntasib, E. K. S. . (2003). *Perkembangan Interpretasi di Indonesia dalam Pengembangan Interpretasi Wisata Alam dan Ekowisata*. Bogor: Studio Rekreasi Alam, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rachmawati., E. (2015). Teknik Interpretasi. Retrieved April 13, 2015, from <http://www.scribd.com/doc/4072916/Teknik-Interpretasi>.
- Satyatama, T. R. I. (2008). *Perencanaan Beberapa Jalur Interpretasi Alam Di Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah Dengan Menggunakan Sistem Informasi Gegografis*. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Stern, M.J., Powell, R. B. (2013). of 18(2). *Journal of Interpretation Research.*, 18(2), 9–43.